

BENTUK DAN JABATAN DALAM STRUKTUR KALIMAT BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA

Jenal Bustomi, Ujang Hudaya

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Corresponding E-mail: jenal_bustomi@yahoo.co.id

ملخص البحث

إن الشكل والوظيفة شيان مهمّان في تركيب الكلام للغة المعيّنة، لأنهما يتوقف عليهما معاني الكلام لتلك اللغة نفسها. وبدونهما لا تكون الأصوات الخارجة من فم الإنسان لغة يستخدمونها آلة الاتصال بينهم، وهما مظاهران من نظام تملكه. طبعاً أن الشكل والوظيفة في الكلام لا يعرفان إلا بعد وجودهما في لغة ما ولكن بعد ذلك ووجود الموافقة بين مستعملها طبيعياً صاراً نظاماً لا بد علمهم من متابعته. وحينما لا يتبعون ذلك النظام فيخطأون في استعمال تلك اللغة، وذلك الخطأ في درجة معيّنة قد يؤدي إلى فقد وظيفة اللغة آلة الاتصال. وبمناسبة استعمال المصطلحات للأشكال والظائف في تركيب اللغة الإندونيسية للأشكال والوظائف في تركيب اللغة العربية في تعليمها لغة أجنبية فيلزم استعماله استعمالاً جيّداً وسديداً لأن لا يعوق فهمهم في اللغة العربية حالاً أو مستقبلاً.

الكلمات الرئيسية: الشكل، الوظيفة، تركيب الكلام.

Abstrak

Bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat suatu bahasa merupakan hal yang sangat prinsipil. Karena keduanya berimplikasi terhadap makna kalimat dalam bahasa itu sendiri. Tanpa ada keduanya, bunyi-bunyi yang keluar dari mulut manusia tidak akan menjadi bahasa yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi. Bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat suatu bahasa merupakan representasi dari sistem yang dimilikinya. Memang bentuk atau satuan gramatik dan jabatan atau fungsi sintaksis diketahui setelahnya mawujud dalam sebuah bahasa. Tetapi setelahnya diketahui dan telah menjadi kesepakatan sesama pengguna bahasa secara alami, bentuk gramatik dan fungsi sintaksis itu menjadi sebuah sistem yang harus ditaati oleh pengguna bahasa yang bersangkutan. Dan ketika sistem itu tidak ditaati, maka terjadilah kesalahan dalam berbahasa yang dalam tingkat kesalahan tertentu akan menyebabkan hilangnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu penggunaan istilah bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia sebagaibahasa pengantar untuk bahasa Arab sebagai bahasa asing dalam proses pembelajarannya harus dilakukan dengan benar dan tepat agar tidak mengganggu pemahaman pembelajar pada bahasa Arab yang dipelajarinya, baik pada masa sekarang maupun di kemudian hari.

Kata Kunci: Bentuk, Jabatan, Struktur Kalimat.

PENDAHULUAN

Bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat suatu bahasa merupakan hal yang sangat prinsipil. Karena keduanya berimplikasi terhadap makna kalimat dalam bahasa itu sendiri. Dengan memahami bentuk dan jabatanstruktur kalimat suatu bahasa, maka bahasa yang bersangkutan akan dapat dipahami dan dipergunakan dengan baik dan benar. Fungsi bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa akan lebih dirasakan oleh pengajar dan pembelajar bahasa asing. Karena bahasa asing itu tidak dikatakan dan didengarkan setiap hari dan dalam setiap keadaan. Sehingga untuk dapat memahami dan menyusunnya, baik secara lisan maupun tulisan sangat dibantu oleh pengetahuan tentang bentuk dan jabatan dalam struktur kalimatnya. Kosakata bahasa asing yang dikuasai akan dapat dikonstruksi menjadi sebuah kalimat bahasa dengan bantuan pemahaman bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa asing tersebut. Dalam proses pembelajaran, terkadang pengajar bahasa asing memerlukan padanan bentuk dan jabatan dalam struktur kalimatnya dalam bahasa pengantar khususnya bahasa Indonesia.

Demikian juga bahasa Arab sebagai bahasa asing bagi kebanyakan orang Indonesia, dalam proses pembelajarannya, pengajar sering menggunakan istilah-istilah bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Seperti dapat kita lihat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Satuan Acara Perkuliahan (SAP), dan buku-buku teks pelajaran bahasa Arab. Tujuannya adalah untuk membantu memahami bahasa Arab sebagai bahasa asing kepada pembelajar atau memberikan pemahaman kepada khalayak umum terkait hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Arab, khususnya terkait bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat yang merupakan kajian morfosintaksis.

Tetapi terkadang penggunaan istilah-istilah bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia untuk bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Arab tidak dilakukan dengan benar dan tepat. Misalnya penggunaan istilah kata, frase dan kalimat untuk satuan gramatik dalam struktur kalimat bahasa Arab tanpa menyebutkan padanannya dalam bahasa Arab. Padahal istilah kata, frase dan kalimat sebagai satuan gramatik bahasa Indonesia belum tentu sama atau dapat mewakili satuan gramatik bahasa Arab yang dimaksud. Misalnya istilah kalimat dalam bahasa Indonesia berbeda dengan istilah kalimat dalam bahasa Arab. Misalnya juga dalam buku paket bahasa Arab kurikulum 2013, terdapat penggunaan istilah kata dalam bahasa Indonesia untuk beberapa satuan gramatik dalam bahasa Arab seperti *kalimat*, *idlafat* dan *syibbul jumlab*. Padahal dalam pengertian yang sebenarnya itu sangat berbeda.

Tentu suatu perbandingan atau peminjaman istilah dari bahasa ibu atau bahasa kedua sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya tentang bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Arab, akan berpengaruh terhadap pemahaman dan pengetahuan pembelajar terhadap bentuk dan jabatan dalam struktur

kalimat bahasa Arab dan selanjutnya akan berpengaruh pada pemerolehan keterampilan bahasa Arab.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa di satu sisi penggunaan istilah-istilah bentuk dan jabatan dalam struktur bahasa Indoneisa dalam pembelajaran bahasa Arab diperlukan untuk membantu efektifitas pembelajarannya. Tetapi di sisi lain, penggunaan istilah-istilah bentuk dan jabatan dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar haruslah dengan benar dan tepat sesuai dengan istilah bentuk dan jabatan dalam bahasa Arab sebagai bahasa asing yang dipelajari agar tidak mengganggu pemahaman mereka dalam bahasa Arab dan pemerolehan keterampilannya, baik keterampilan berbicara (*maharah al-kalâm*), keterampilan mendengar (*maharah al-istimâ*), keterampilan membaca (*maharah al-qirâah*) dan keterampilan menulis (*maharah al-keitâbah*). Dengan kata lain pemahaman tentang bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Arab yang merupakan kajian morfosintaksis tidak hanya berimplikasi terhadap kemampuan memahami makna bahasa Arab saja yang bersifat reseptif, tetapi juga berimplikasi pada pengungkapan bahasa Arab yang bersifat produktif. Dan lebih dari itu pemahaman tentang bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Arab berimplikasi pada pengetahuan bagaimana satuan-satuan bahasa Arab itu harus dibaca, apakah dibaca *rafa'*, *nashab*, *jâr*, atau *jazm*, dan apakah *rafa'*nya dengan *dlamah*, atau dengan *wânu*, atau dengan *alif*, *nashabnya* dengan *fathah*, atau dengan *alif*, atau dengan *ya'*, atau dengan membuang *nûn*, *jârnya* dengan *kasrah*, atau dengan *fathah*, atau dengan *ya'*, *jazemnya* dengan *sukûn* atau dengan *hadfu nûn*.

Untuk dapat menggunakan istilah-istilah bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa Arab dengan secara benar dan tepat, tentu harus mengetahui dulu mana saja bentuk-bentuk dan jabatan-jabatan dalam struktur bahasa Indonesia yang sepadan dengan bentuk-bentuk dan jabatan-jabatan dalam struktur kalimat bahasa Arab dan manasaja yang tidak. Maka untuk membantu atau mengatasi persoalan ini penulis melakukan penelitian dengan judul: Bentuk dan Jabatan dalam Struktur Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Studi Komparatif antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan bentuk dan jabatan di antara struktur kalimat kedua bahasa, bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Dasar fikirannya adalah bahwa kedua bahasa tersebut masing-masing memiliki bentuk dan jabatan dalam struktur kalimatnya, tetapi bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat masing-masing mungkin memiliki persamaan dan perbedaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah “terdapat persamaan dan perbedaan antara bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Arab dengan bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Indoneisa.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode deskripsi komparasi. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat. Sementara komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Jadi dalam penelitian ini realita-realita bentuk dan jabatan dalam kedua bahasa tersebut dibandingkan satu sama lain. Yang dimaksud realita bentuk dan jabatan di sini adalah realita bentuk dan jabatan dalam kedua bahasa yang sudah merupakan hasil analisis ahli dan telah disajikannya dalam buku-buku tata bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Maka data penelitian ini berupa data kualitatif atau data teoritik tertulis berupa teori-teori atau data-data tentang bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Karena sumber data penelitian berupa dekumen, maka data-datanya dikumpulkan memakai teknik dekumentasi dengan instrumen chek-list. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis melalui tiga proses. Pertama; mendeskripsikan data-data mengenai bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Kedua; mengklasifikasikannya kepada bagian-bagian, mana yang termasuk bentuk dan mana yang termasuk jabatan dalam kedua struktur kalimat bahasa tersebut. Ketiga; mencari persamaan dan perbedaan di antara bentuk dan jabatan dalam kedua bahasa tersebut.

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memiliki kegunaan, khususnya berkenaan dengan latar belakang penelitian. Secara akademis hasil penelitian diharapkan menjadi sumbangan pemikiran berupa pengembangan keilmuan bahasa Arab dan bahasa Indonesia, khususnya berkaitan dengan bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat yang merupakan objek kajian morfosintaksis. Karena selama ini misalnya dalam bahasa Arab masih banyak para pengajar bahasa Arab yang belum mengidentifikasi unsur-unsur *kalâm* atau satuan-satuan bahasa Arab sebagai bentuk dalam struktur kalâm. Kebanyakan mereka hanya mengenal atau mengetahui bahwa yang dimaksud bentuk itu adalah bentuk-bentuk *kalimat* (*syiagh al-kalimât*) atau yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan kategori sintaksis atau kelas kata yang merupakan objek kajian morfologis. Padahal yang dimaksud bentuk dalam struktur kalimat suatu bahasa adalah unsur-unsur struktural atau satuan gramatik dalam kalimat bahasa itu sendiri. Bukan hanya *kalimat* atau kata, tetapi juga unsur-unsur kalimat atau *kalâm* lainnya berupa satuan-satuan bahasa yang lebih besar yang satu sama lainnya bersinergi membentuk suatu kontruksi kalimat atau *kalâm*. Diharapkan juga dapat membantu para pengajar atau para pelaksana pendidikan dalam mengembangkan sumber atau instrumen pembelajaran bahasa Arab dengan bahasa Indonesia sebagai pengantar. Misalnya dalam menyusun buku-buku teks bahasa Arab, lembar kerja siswa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Satuan Acara Pembelajaran, dan sumber atau instrumen pembelajaran lainnya. Demikian pula dapat menjadi dasar atau mendorong para ahli bahasa Arab dan bahasa Indonesia untuk mengembangkan struktur keilmuan bahasa Arab dan bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek bentuk dan jabatan dalam

struktur kalimat masing-masing bahasa dengan melakukan penelitian analisis terhadap realita-realita kalimat bahasa baik berupa bahasa tulisan yang terdapat dalam teks-teks bahasa maupun bahasa lisan yang terdapat dalam rekaman.

PEMBAHASAN

Bentuk dan Jabatan dalam Struktur Kalimat

1. Pengertian Struktur Kalimat

Untuk memahami struktur kalimat, sebaiknya kita pahami dulu apa itu struktur dan apa itu kalimat. Dalam kamus bahasa Indonesia struktur memiliki beberapa arti di antaranya: cara sesuatu disusun atau dibangun (bangunan atau susunan), yang disusun dengan pola tertentu dan pengaturan unsur atau bagian suatu benda (Tim Penyusun, 2008: 1377). Kata struktur memiliki kemiripan makna dengan kata konstruksi yang berarti susunan suatu bangunan. Dalam bahasa kata struktur dan kata konstruksi kedua-duanya sering digunakan dengan merujuk pada bangunan bahasa. Misalnya dalam ungkapan “para tata bahasawan strukturalis membuat klasifikasi kata berdasarkan distribusi kata itu dalam suatu struktur atau konstruksi” (Chaer, 2014: 167).

Sementara untuk memahami kalimat, berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi kalimat dari para ahli bahasa Indonesia. Di antaranya ada yang menyatakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2014: 240). Di samping itu Cook (1971) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa (Tarigan, 1985: 5). Definisinya diungkapkan pula oleh Kridalaksana (2001: 92-98) bahwa kalimat adalah konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan.

Berdasarkan definisi-definisi kalimat tersebut dapat kita simpulkan bahwa kalimat merupakan satu kesatuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir, dan terdiri dari atas satu atau lebih klausa.

Dan dari pengertian masing-masing kata *struktur* dan kata *kalimat*, maka dapat kita pahami bahwa struktur kalimat adalah susunan kalimat atau bangunan kalimat atau bagian-bagian yang satu sama lain bersinergi membentuk satu kesatuan kalimat atau kesatuan kalimat yang di dalamnya terdiri dari bagian-bagian yang membentuknya. Pengertian struktur kalimat dapat kita pahami juga dari pernyataan Chaer (2014: 20) yang menyatakan bahwa struktur adalah susunan bagian-bagian kalimat atau konstituen kalimat secara linear.

Istilah kalimat terdapat pula dalam bahasa Arab. Tetapi pengertiannya sangat berbeda dengan kalimat dalam bahasa Indonesia. Jika dalam bahasa Indonesia kalimat merupakan satuan bahasa yang di dalamnya terdapat beberapa satuan bahasa yang membentuknya dan minimal terdiri dari satu klausa, maka kalimat dalam bahasa Arab justru merupakan satuan bahasa terkecil yang membentuk satuan-satuan bahasa yang lebih besar. Sebagaimana dikatakan dalam beberapa pengertiannya sebagai berikut: *kalimat* adalah satu lafad yang memiliki satu arti (Al-Hasyimi, 2003: 23). Kalimat adalah satu ungkapan yang terdiri dari satu lafad yang menunjukkan pada satu arti (Bustomi, 2007: 50).

Lalu apa konsep dalam bahasa Arab yang memiliki pengertian sama dengan konsep kalimat dalam bahasa Indonesia. Setelahnya kita memahami definisi kalimat dalam bahasa Indonesia kemudian membandingkannya dengan beberapa konsep dalam bahasa Arab, maka kita akan menemukan pengertiannya dalam suatu konsep tertentu dalam bahasa Arab. Kalau pun tidak menemukan konsep dengan pengertiannya yang sama persis, paling tidak menyerupainya. Karena pada dasarnya bahasa-bahasa di dunia memiliki persamaan dan perbedaan satu sama lain.

Untuk membandingkannya, berikut akan diungkapkan beberapa konsep mengenai kesatuan ungkapan (*qaul*) dan jenis-jensinya dalam bahasa Arab yang menjadi perhatian banyak ahli bahasa dalam kajian kebahasaan dan sudah merupakan istilah yang baku. Kebakuan istilah-istilah tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa istilah-istilah tersebut telah ditulis dalam berbagai buku tata bahasa Arab dan menjadi inti pembahasannya. Istilah-istilah tersebut ialah *kalimat*, *idllâfat*, *syibbul jumlah*, *jumlah*, *kalim*, *kalâm* dan *qaul*.

Kalimat adalah *qaul* (ungkapan) yang terdiri dari satu *lafad* yang menunjukkan pada satu arti (Bustomi, 2007: 49). Al-Hasyimi (2003: 23) juga memberikan pengertian yang sama bahwa *kalimat* adalah satu *lafad* yang menunjukkan pada satu makna. Demikian juga Ahmad Tsalaby (1980: 22) mengatakan bahwa kalimat adalah satu *lafad* yang memiliki satu makna. Pengertian seperti ini dapat pula kita pahami dari perkataan Ibnu Malik (tt, 493) yang mengatakan satu dari masing-masing *isim*, *fi'il* dan *huruf* adalah *kalimat*.

Idllâfat adalah *qaul* (ungkapan) yang terdiri dari dua *kalimat isim* atau lebih dan menunjukkan kepada satu makna karena menghubungkan yang satu kepada yang lainnya (Bustomi, 2007: 50). Sedangkan Al-Hasyimi (2003: 253) memberikan pengertian yang lebih khusus bahwa *idllâfat* adalah menggabungkan kalimat isim kepada kalimat isim yang lain dengan mengira-ngirakan *huruf jâr*.

Syibbul jumlah adalah *qaul* (ungkapan) yang terdiri dari *isim dlâraf* dan *kalimatisim* setelahnya atau *huruf jâr* dan *kalimat isim* setelahnya dan menunjukkan kepada arti yang berbilang yang tidak sempurna (Bustomi, 2007: 50). Pengertian yang hampir sama

dikemukakan oleh Fu'ad Ni'mah (tt: 19) bahwa *syibbul jumlah* adalah setiap ungkapan yang terdiri dari *isim dlaraf* dan *mudlâf ilaih* atau *huruf jâr* dan *isim* yang dijarkan (*majrûr*).

Jumlah adalah *qaul* (ungkapan) yang terdiri dari dua kalimat atau lebih yang antara satu dengan yang lainnya memiliki hubungan subjek predikat (*'alâqah isnâdiyah*) (Bustomi, 2007: 23). Lebih khusus lagi al-Hâsyimi (2003:25) mengatakan bahwa *jumlah* adalah gabungan subjek predikat (*murakkab isnâdy*), yang memberikan makna lengkap meskipun tidak sempurna.

Kalim adalah *lafad* (gabungan bunyi) yang berbilang yang terdiri dari tiga *kalimat* atau lebih, baik memberikan makna sempurna maupun tidak (Al-Hâsyimi, 2003: 25). Pengertian ini hampir sama dengan pengertian Ibnu mâlik (tt: 3) yang mengatakan bahwa susunan yang terdiri dari *isim*, *fi'il* dan *huraf* adalah *kalim*.

Kalâm adalah *qaul* (ungkapan) yang terdiri dari dua *kalimat* atau lebih dan menunjukkan kepada makna yang berbilang yang memberikan makna secara sempurna (Bustomi, 2007: 50). Pengertian yang sama dikemukakan oleh Al-Hâsyimi (2003: 24) bahwa *kalâm* adalah *lafad* yang berbilang (beberapa *lafad*) yang memberikan makna sempurna dengan sengaja menggunakan *lafad* yang menjadi kesepakatan orang Arab sehingga tidak membutuhkan pertanyaan lagi. Demikian juga Ibn Malik (tt: 3) mengatakan bahwa *kalam* adalah *lafad* (gabungan bunyi) yang memberikan makna sempurna.

Qaul adalah setiap *lafad* yang diucapkan oleh manusia (Bustomi, 2007: 49). Pengertian yang hampir sama dikemukakan juga oleh Al-Hâsyimi (2003: 52) bahwa *qaul* adalah sesuatu yang diucapkan baik berupa *kalimat*, *kâlâm*, *kalim* atau *jumlah*. Pengertian ini juga diperkuat oleh perkataan Ibnu Malik (tt: 3) yang mengatakan bahwa *qaul* itu maknanya lebih umum.

Berkenaan dengan istilah-istilah tersebut Kafawi dalam *al-Kuliyat* mengatakan bahwa apa yang keluar dari mulut manusia meskipun tidak mencakup *huruf* (bunyi bahasa) itu adalah bunyi. Dan jika mencakup *huruf* (bunyi bahasa), tetapi tidak memberikan makna, maka ia adalah *lafad* dan jika memerikan makna ia adalah *qaul*. Lalu kalau *qaul* itu hanya satu ucapan disebut *kalimat*, kalau dua ucapan tetapi tidak memberikan makna sempurna disebut *jumlah*, sedangkan kalau memberi makna sempurna disebut *kalam*, dan kalau terdiri dari tiga ucapan adalah *kalim* (Muhamad Qadur, 1996: 142)

Berdasarkan beberapa pengertian atas beberapa konsep dalam bahasa Arab di atas, maka dapat kita ketahui bahwa kalimat dalam bahasa Indonesia sepadan atau pengertiannya mendekati *jumlah* dan kalimat sempurna sepadan dengan *kalâm* dalam bahasa Arab.

2. Bentuk dalam Struktur Kalimat

Bentuk adalah wujud yang terlihat dan teraba. Dengan demikian bentuk bersifat fisik atau kongkrit, misalnya bentuk baju, bentuk tubuh bentuk rumah dan sebagainya. Kita juga sering mendengar istilah berbentuk persegi panjang atau berbentuk lingkaran dan sebagainya. Benda-benda tersebut dan segala hal yang bersifat fisik dapat dibedakan dari benda atau hal yang lainnya berdasarkan bentuknya. Maka dalam Kamus Bahasa Indonesia, bentuk diartikan sebagai wujud yang ditampilkan (Tim Penyusun, 2008: 179).

Demikian juga bentuk dalam struktur kalimat bahasa lebih identik dengan tampilan fisik dalam bahasa, seperti bunyi atau huruf (dalam tulisan), satuan gabungan bunyi dari yang terkecil hingga satuan-satuan bahasa yang lebih besar. Hanya meskipun bentuk itu lebih identik dengan tampilan fisik, dalam bahasa unsur psikisnya tidak dapat dipisahkan. Karena setiap satuan yang merupakan gabungan bunyi dalam bahasa memiliki makna atau mengakibatkan pada adanya suatu makna tertentu. Dan setiap satuan bunyi kalau tidak menghasilkan makna atau arti bukanlah bahasa. Bahasa pada hakikatnya terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan makna. Seperti dikatakan dalam Ida Bagus Putrayasa bahwa bahasa terdiri atas dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan makna yang dinyatakan oleh lapisan bentuk tersebut. Bentuk bahasa terdiri atas satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi dua satuan, yaitu satuan fonologi dan satuan gramatikal. Satuan fonologi meliputi fonem dan suku, sedangkan satuan gramatikal meliputi wacana, kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem (Putrayasa, 2010: 19-20).

Suatu bentuk biasanya terdiri dari bagian-bagian atau yang membentuknya secara permanen. Jika satu bagian dipisahkan dari bagian yang lainnya, maka akan mengganggu substansinya, merubah bentuknya semula dan bisa mengurangi fungsinya. Maka demikian pula halnya dengan satuan-satuan bentuk dalam bahasa. Kata, misalnya akan tetap disebut kata jika ia terdiri dari bagian-bagian yang membentuknya sebagai kata, begitu pula frase, klausa, kalimat dan wacana.

Begitu juga jika struktur kalimat berarti susunan atau bangunan kalimat seperti telah disebutkan di atas, maka sudah pasti satu kesatuan kalimat itu terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian yang membentuknya. Nah unsur-unsur atau bagian-bagian kalimat itu jika melihat satuan-satuan bentuk bahasa di atas, maka tentu adalah satuan-satuan bentuk bahasa yang berada di bawah kalimat, yaitu klausa, frase, dan kata. Sebetulnya di bawah kata masih ada bentuk yang lebih kecil, yaitu morfem, tetapi morfem yang lebih kecil dibawah kata itu merupakan bentuk yang tidak bebas atau terikat. Maksud tidak bebas atau terikat adalah bahwa untuk memiliki arti, ia harus menyatu dengan kata yang merupakan morfem bebas yang kemudian membentuk kata baru. Misalnya *ber*, merupakan morfem terikat, untuk memiliki makna harus menyatu dengan morfem bebas, misalnya *sepeda* kemudian membentuk kata baru, yaitu *bersepeda*.

Maka yang dikenal seagai satuan gramatik terkecil dalam sintaksis adalah kata atau morfem bebas. Bahkan istilah morfem tidak dikenal oleh para tata bahasawan tradisional (Chaer, 2014: 162).

Jadi dalam struktur kalimat itu terdapat bagian-bagian atau elemen-elemen yang membentuknya secara hirarkis, kemudian disebut dengan unsur gramatikal atau satuan gramatik bahasa. Nah itulah yang dimaksud dengan bentuk dalam struktur kalimat. Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bentuk dalam struktur kalimat bahasa adalah satuan-satuan gramatik bahasa yang satu sama lain bersinergi membentuk sebuah kontruksi kalimat dalam suatu bahasa.

3. Jabatan dalam Struktur Kalimat

Dalam konteks kebahasaan, jabatan memiliki pengertian yang sama dengan fungsi dan kedudukan. Dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *wadifab*. Makna leksikal kedudukan yang lebih mendekati maknanya dalam konteks gramatikal bahasa adalah letak atau tempat suatu benda, tingkatan atau martabat dan setatus (Tim Penyusun, 2008: 367). Maka jabatan dalam struktur kalimat berhubungan dengan letak, martabat atau status dalam struktur kalimat bahasa. Berkenaan dengan ini Verhaar mengatakan bahwa fungsi-fungsi sintaksis yang terdiri dari unsur-unsur S, P, O, dan K itu merupakan kotak-kotak kosong atau tempat-tempat kosong yang tidak mempunyai arti apa-apa karena kekosongannya. Tempat-tempat kosong itu akan diisi oleh sesuatu yang berupa kategori dan memiliki peranan tertentu (Chaer, 2014: 207).

Lalu apa yang mengisi atau menempati atau memiliki letak, martabat atau status tersebut. Yang mengisi letak, atau yang memiliki martabat dan status tertentu dalam struktur kalimat itu adalah bentuk-bentuk atau satuan-satuan gramatik yang menjadi unsur kalimat seperti yang sudah dijelaskan di atas. Misalnya seperti dicontohkan Abdul Chaer (2014: 207) dalam kalimat *nenek melirik kakek tadi pagi*. Letak atau tempat kosong yang bernama subjek diisi oleh kata *nenek*, letak yang bernama predikat diisi oleh kata *melirik*, letak yang bernama objek diisi oleh kata *kakek* dan letak yang bernama keterangan diisi oleh frase *tadi pagi*.

Maka jabatan dalam konteks struktur kalimat bahasa dapat dipahami sebagai letak, martabat atau fungsi dari unsur-unsur kalimat dengan berbagai bentuknya dalam suatu struktur kalimat. Dengan kata lain masing-masing bentuk unsur kalimat dalam struktur kalimat harus memiliki jabatan, kedudukan atau fungsi tertentu sesuai dengan sistem yang disepakati. Dan jika bentuk-bentuk sebagai unsur dalam suatu kalimat tidak memiliki jabatan atau kedudukan atau fungsi, maka kesatuan yang dibentuknya tidak akan menjadi sebuah kalimat, melainkan hanya susunan bentuk-bentuk yang tidak dapat dipahami. Misalnya susun bentuk-bentuk sebagai berikut: *tadi pagi melirik kakek nenek*.

Susunan bentuk-bentuk akan menjadi kalimat suatu bahasa adalah jika memiliki makna yang dapat dipahami sesuai dengan sistem yang dimilikinya. Dan itulah sebenarnya yang disebut bahasa. Bahasa pada dasarnya adalah kalimat (*kalâm*), yaitu perkataan yang terdiri dari beberapa kata (*kalimat*) yang memberikan arti secara sempurna sehingga membuat paham kedua belang pihak, pembiaca dan pendengar. Maka yang dimaksud dengan jabatan dalam struktur kalimat bahasa adalah jabatan atau fungsi yang dimiliki atau diisi oleh satuan-satuan bentuk gramatikal bahasa dalam sebuah struktur kalimat. Jabatan dalam struktur kalimat bahasa ini kemudian disebut juga dengan istilah fungsi gramatikal atau fungsi sintaksis.

4. Urgensi Bentuk dan Jabatan dalam Struktur Kalimat

Dengan melihat peranan keduanya dalam bahasa seperti kita ketahui dalam pembahasan sebelumnya, bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat merupakan hal yang sangat prinsipil. Tanpa ada keduanya, bunyi-bunyi yang keluar dari mulut manusia tidak akan menjadi bahasa yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi. Bentuk-bentuk dan jabatannya dalam struktur kalimat suatu bahasa tertentu merupakan representasi dari sistem yang dimilikinya.

Memang bentuk satuan-satuan bahasa atau satuan-satuan bentuk bahasa dan jabatannya dalam suatu struktur kalimat bahasa, kita ketahui setelahnya mewujudkan dalam sebuah bahasa. Tetapi setelahnya diketahui dan telah menjadi kesepakatan sesama pengguna bahasa secara alami, bentuk-bentuk dan jabatannya itu menjadi sebuah sistem yang harus ditaati oleh pengguna bahasa yang bersangkutan. Dan ketika sistem itu tidak diikuti, maka terjadilah kesalahan dalam berbahasa yang dalam tingkat kesalahan tertentu akan menyebabkan hilangnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Demikian pula kepiawaian seseroang dalam menuturkan bahasa tidak bergantung pada pengetahuannya tentang bentuk atau satuan-satuan gramatik bahasa dan jabatannya dalam struktur kalimat suatu bahasa. Buktinya banyak orang yang pandai tentang bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat suatu bahasa, tetapi ia kurang piawai dalam menuturkan bahasa tersebut. Dan sebaliknya, banyak orang pandai atau piawai dalam menuturkan suatu bahasa, meskipun mereka tidak begitu pandai tentang bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa tersebut. Namun meskipun demikian, pengetahuannya terhadap bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat suatu bahasa yang bersangkutan akan membuat ia mengetahui ungkapan bahasa yang benar dan yang salah.

Lebih dari itu, bentuk maupun jabatan dalam struktur kalimat, keduanya berimplikasi terhadap makna atau arti bahasa itu sendiri. Jika satuan-satuan bentuk itu disusun atau dibangun tidak berdasarkan sistem yang dimilikinya, maka bentuk itu

tidak akan memiliki makna yang benar. Demikian pula jika bentuk-bentuk itu disusun dengan bentuk-bentuk yang lainnya dengan tidak menempati fungsi atau jabatan yang seharusnya dalam suatu struktur kalimat sesuai dengan sistem yang dimilikinya, maka susunan bentuk-bentuk tersebut tidak akan memberikan arti yang dapat dipahami.

Maka untuk mempelajari bentuk satuan-satuan bahasa yang menjadi unsur kalimat, dari mulai satuan terkecil hingga yang terbesar dan jabatan atau fungsinya dalam kalimat lahirlah dua disiplin ilmu, yaitu morfologi dan sintaksis. Morfologi yaitu cabang linguistik yang menyangkut struktur internal kata, sementara sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat (Verhar, 1999: 11). Antara kedua cabang linguistik ini satu sama lain sangat berkaitan, pembicaraan bidang yang satu tidak dapat dipisahkan dari bidang yang lain, sehingga muncullah istilah morfosintaksis, yang merupakan gabungan dari morfologi dan sintaksis, untuk menyebut kedua bidang itu sebagai satu bidang pembahasan (Chaer, 2014: 206).

Dengan memahami bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat suatu bahasa, maka bahasa tersebut akan dapat dipahami dengan baik dan benar. Begitu pula halnya dengan pemahaman bentuk dan jabatan dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Terlebih lagi jika bahasa yang dimaksud merupakan bahasa asing seperti bahasa Arab bagi sebagian besar orang Indonesia.

Lebih dari itu bahasa Arab memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bahasa lain dalam hal bentuk dan jabatan dalam struktur kalimatnya. Pemahaman bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Arab tidak hanya berimplikasi terhadap maknanya saja, melainkan juga berimplikasi pada pengetahuan cara membacanya, apakah hukum bacaannya *rafu*, *nashab*, *jâr*, atau *jazem*, apakah rafanya dengan *dlamah*, atau dengan *wâwu*, atau dengan *alif*, nashabnya dengan *fathab*, atau dengan *alif*, atau dengan *ya*, atau dengan membuang *nûn*, jarnya dengan *kasrah*, atau dengan *fathab*, atau dengan *ya*, jazemnya dengan *sukûn* atau dengan *hadzfu nûn*.

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Arab

Bentuk dalam struktur kalimat bahasa Arab terdiri dari *kalimat*, *tarkîb*, dan *jumlah*. Kalimat terbagi lagi kepada *kalimat isim*, *fi'il* dan *huruf*. Isim terbagi lagi di antaranya kepada *isim masdar*, *isim dlamîr*, *isim isyarah*, *isim maushûl*, *isim istifhâm*, *isim syarath*, *isim kinâyah*, *isim dlaraf*, *isim fâ'il*, *isim maf'ûl*, *isim shifat musyabahah*, *isim mubâlaghab*, *isim tafdlîl*, *isim zamân*, *isim makân*, *isim alat*, *isim 'alam*, *isim jenis*, *isim 'adâd*, *isim fi'il*, dan *isim lima*. Fi'il terbagi lagi kepada *fi'il mâdlî*, *fi'il mudlâri*, dan *fi'il amar*. Dan huruf terbagi lagi di antaranya kepada *huruf jâr*, *huruf nâsikh*, *huruf nidâ'*, *huruf istitsnâ*, *huruf nashab*, *huruf jazem*, *huruf athaf*, *huruf istifhâm*, *huruf nâfiy* dan *jawâb* dan huruf-huruf yang lain.

Adapun jabatan dalam struktur kalimat bahasa Arab di antaranya terdiri dari *fi'il, fâ'il, nâ'ibul fâ'il, maf'ûl bih, muhtada, khabar, isim kâna, khabar kâna, isim inna, khabar inna, hâl, maf'ûl mutlaq, dlaraf, maf'ûl ma'ab, maf'ûl li ajlib, tamyîz, munâda, mustatsná, na'at, athaf, taukîd, dan badal.*

2. Bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia

Bentuk dalam struktur kalimat bahasa Indonesia di antaranya terdiri dari *kata, frase, dan klausa.* Kata terbagi lagi di antaranya kepada *kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata tugas.* Kata benda mencakup *pronomina* dan *numeralia.* Pronomina terbagi lagi kepada *pronomina persona, penunjuk, pronomina penanya.* Pronomina penunjuk terbagi lagi kepada *pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk ihwal.* Kata keterangan terbagi lagi di antaranya kepada *adverbia kualitatif, adverbia kuantitatif, adverbia limitatif, adverbia frekuentatif, adverbia kewaktuan, adverbia kecaraan, adverbia konstratif, dan adverbia keniscayaan.* Kata tugas terbagi lagi di antaranya kepada *preposisi, konjungtor, interjeksi, artikula, dan partikel penegas.*

Adapun jabatan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia terdiri dari *subyek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.* Keterangan terbagi lagi di antaranya kepada *keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan tujuan, keterangan cara, keterangan penyerta, keterangan alat, keterangan perbandingan, keterangan sebab, dan keterangan kesalingan.*

3. Persamaan dan perbedaan bentuk atau satuan gramatik di antara kedua bahasa

Persamaan antara bentuk dalam struktur kalimat bahasa Arab dengan bentuk dalam struktur kalimat bahasa Indonesia di antaranya diperlihatkan oleh kesepadanan di antara keduanya. Secara garis besar bentuk dalam struktur kalimat bahasa Arab dan bahasa Indonesia sepadan. *Kalimat* sepadan dengan *kata, tarkîb* sepadan dengan *frase, dan jumlah* sepadan dengan *klausa.* Kemudian dalam lingkup kalimat dan *kata, Isim masdar, isim 'alam, isim jenis dan isim alat* sepadan dengan *kata benada (nomina), isim dlamîr* sepadan dengan *pronomina persona, isim isyârah* sepadan dengan *pronomina penunjuk, isim istifhâm* sepadan dengan *pronomina penanya, isim 'adâd* sepadan dengan *numeralia, isim fâ'il, isim maf'ûl, isim shifat mushabbahah, isim mubâlghah dan isim tafdîl* atau yang juga disebut dengan *isim shifat* sepadan dengan *kata sifat (adjektiva), kalimat fi'il* sepadan dengan *kata kerja (verba), huruf jâr* sepadan dengan *preposisi, huruf nidâ'* sepadan dengan *kata seru atau interjeksi panggilan dan huruf athaf* sepadan dengan *kata sambung (konjungtor).* Kemudian dalam lingkup *tarkîb* dan *frase, tarkîb idlâfj, tarkîb isyâry dan tarkîb istitsná'i* sepadan dengan *frase nominal, tarkîb syibbul jumlah* sepadan dengan *frase preposisional, tarkîb 'adâdy* sepadan dengan *frase numeral, tarkîb syarthy,*

tarkīb tanfīs, *tarkīb nawāshib*, *tarkīb jawāzim*, *tarkīb manfy*, *tarkīb muqārabat* dan *tarkīb syurū'* sepadan dengan frase verbal, *tarkīb ta'ajjuby* sepadan dengan frase ajektifa. Dan dalam lingkup *jumlah* dan klausa, *jumlah muḥdab* sepadan dengan klausa bebas dan *jumlah ghair muḥdab* sepadan dengan klausa terikat.

Persamaan atau kesepadanan bentuk gramatikal dalam struktur kalimat bahasa Arab dan bahasa Indonesia tersebut dapat kita lihat lebih jelas lagi dalam tabel berikut:

Tabel 1

Persamaan Bentuk Gramatikal dalam Struktur Kalimat Bahasa Arab dan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia

No	Persamaan Bentuk Gramatikal dalam Struktur Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia	
	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
1.	Kalimat	Kata
	- Isim masdar	- Kata benda (Nomina)
	- Isim 'alam	
	- Isim jenis	
	- Isim alat	
	- Isim dlamîr	- Pronomina persona
	- Isim isyârah	- Pronomina penunjuk
	- Isim istifhâm	- Pronomina penanya
	- Isim 'adâd	- Numeralia
	- Isim fi'îl	- Kata seru (Interjeksi panggilan)
	- Isim fâ'îl	- Kata sifat (adjektiva)
	- Isim maf'ûl	
	- Isim shifat musyabbahah	
	- Isim mubâlaghah	
	- Isim tafdlîl	
	- Fi'îl madly	- Kata kerja (verba)
	- Fi'îl mudlâri'	
	- Huruf jâr	- Preposisi
	- Huruf nidâ	- Kata seru (interjeksi panggilan)
	- Huruf athaf	- Kata sambung (konjungtor)
	- Huruf istifhâm	- Pronomina penanya
	- Tarkīb majzy	- Kata majemuk
2.	Tarkīb	Frase
	- Tarkīb idlâfy	- Frase nominal
	- Tarkīb isyâry	
	- Tarkīb istitsnâ'i	

	- Tarkîb syibhul jumlah	- Frase preposisional
	- Tarkîb 'adâdy	- Frase numeral
	- Tarkîb syarthy	- Frase verbal
	- Tarkîb tanfis	
	- Tarkîb nawâshib	
	- Tarkîb jawâzim	
	- Tarkîb manfy	
	- Tarkîb muqârabah	
	- Tarkîb syurû'	
	- Tarkîb ta'ajjuby	- Frase adjektifal
3.	Jumlah	Klausa
	- Jumlah mufidah	- Klausa bebas
	- Jumlah ghair mufidah	- Klausa terikat

Sedangkan perbedaannya adalah bahwa *isim tafalîl* dalam bahasa Arab di antaranya mengandung makna lebih atau paling, sementara dalam bahasa Indonesia yang mengandung makna lebih, sangat atau paling adalah frase ajektifal atau adverbial, *kalimat fi'il* mengandung makna yang diikuti waktu, sementara kata kerja (verba) tidak dan kalau diikuti waktu menjadi frase verbal, *fi'il amar* dan *isim fi'il* sebagai kalimat, tetapi dalam bahasa Indonesia sebagai frase verbal yang terdiri dari kata kerja atau kata benda dan partikel penegas, dan *Tarkîb majzÿ* benar-benar menyatu dan jumlahnya sedikit, tetapi kata majemuk tidak menyatu dan jumlahnya banyak sekali. Kemudian dalam *lingkup tarkîb* dan frase bahwa di antara individu *tarkîb idlâfy* ada yang masuk pada kata majemuk, dan demikian pula di antara kata majemuk ada yang masuk pada *tarkîb idlâfy*, di antara *tarkîb maushûly* ada yang masuk kepada frase verbal, nominal dan frae adjektifal, dan demikian juga frase verbal, nominal dan adjektifal ada yang masuk pada *tarkîb maushûly*, *tarkîb manfy* ada yang masuk pada frase verbal dan ada juga yang masuk frase nominal, dan begitu juga *tarkîb syarthy*. Kemudian dalam lingkup *jumlah* dan klausa bahwa *jumlah* bisa diawali *isim* (benda), *fi'il* (kata kerja), dan *tarkîb syibhul jumlah* (frase proposisional), sementara klausa hanya diawali oleh kata benda (nomina), jumlah terdiri dari unsur *muftada khabar* atau *fi'il fâ'il* atau *fi'il nâibul fâ'il* atau *muftada fâ'il* atau *isim kâna khabar kâna* atau *isim inna* dan *khabar inna*, sementara klausa hanya terdiri dari unsur subyek dan predikat dan *jumlah* disebut juga *kalâm* apabila *mufidâh* (*muftada* bersama *hkabarnya*, *fi'il* bersama *fâ'iknya* atau *fi'il*, *fâ'il* dan *maf'ûhnya*, *syarath* bersama *jawâbnya*, sementara klausa disebut juga kalimat apabila telah diberi intonasi final atau intonasi kalimat.

Perbedaannya juga terlihat pada kenyataan terdapatnya beberapa bentuk gramatikal baik dalam struktur kalimat bahasa Arab maupun dalam struktur kalimat bahasa Indoneisa yang tidak ada padanannya dalam kedua bahasa tersebut. Di antara istilah bentuk gramatikal bahasa Arab yang tidak ada padanannya dalam bahasa

Indonesia ialah *isim maushûl, isim syarath, isim kinâyah, isim dlaraf, isim zamân, isim makân, isim lima, huruf nâsikh, huruf istitsnâ', huruf nashab, huruf jazem, dan tarkîb ighra'i*. Sedangkan di antara bentuk gramatikal bahasa Indonesia yang tidak ada padanannya dalam bahasa Arab ialah adverbia kualitatif, adverbia kuantitatif, adverbia limitatif, kecuali yang sepadan dengan *mâzâla* atau *lam yazal*, adverbia kecaaraan, adverbia kontratif, kecuali yang sepadan dengan *lakinna, lakin* dan *bal*, adverbia keniscayaan, kecuali yang sepadan dengan *inna, anna*, dan *qad*, artikula, partikel penegas, frase kordinatif, dan frase apositif.

Perbedaan atau ketidak sepadanan antara beberapa bentuk gramatikal dalam bahasa Arab dengan beberapa bentuk gramatikal dalam bahasa Indonesia dapat kita lihat juga dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2

Perbedaan Bentuk dalam Struktur Kalimat Bahasa Arab dengan bentuk dalam Struktur Kalimat Bahasa Indonesia

Perbedaan Bentuk dalam Struktur Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia			
No	Bahasa Arab	No	Bahasa Indonesia
1.	Isim maushûl	1.	Adverbia kualitatif
2.	Isim syarath	2.	Adverbia kuantitatif
3.	Isim kinâyah	3.	Adverbia limitatif/ hanya ada yang sepadan dengan <i>mazala</i> atau <i>lam yazal</i>
4.	Isim dlaraf	4.	Adverbia kewaktuan
5.	Isim zamân	5.	Adverbia kecaaraan/ sebanding dengan <i>maf'ul mutlaq</i>
6.	Isim makân	6.	Adverbia kontratif/ sebagian sepadan dengan <i>lakinna, lakin, bal</i>
7.	Isim lima	7.	Adverbia keniscayaan/ ada yang sepadan dengan <i>inna, anna, qad</i>
8.	Huruf nâsikh	8.	Artikula
9.	Huruf istitsnâ'	9.	Partikel penegas
10.	Huruf nashab	10.	Frase kordinatif
11.	Huruf jazem	11.	Frase apositif
12.	Tarkîb ighra'i		

4. Persamaan dan perbedaan jabatan atau fungsi sintaksis di antara kedua bahasa

Persamaan antara jabatan dalam struktur kalimat bahasa Arab dengan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia diperlihatkan oleh kenyataan bahwa terdapat beberapa jabatan dalam struktur kalimat bahasa Arab yang sepadan dengan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Di antaranya *fâ'il, nâibul fâ'il, muqtada, isim kâna*, dan *isim inna* sepadan dengan subyek, *fi'il, khabar, khabar kâna*, dan *khabar inna*

sepadan dengan predikat, *maf'ûl bih* sepadan dengan objek dan pelengkap, *dlaraf zamân* sepadan dengan keterangan waktu, *dlaraf makân* sepadan dengan keterangan tempat, *maf'ûl li ajlih* sepadan dengan keterangan tujuan dan keterangan sebab.

Persamaan atau kesepadanan beberapa jabatan dalam struktur kalimat bahasa Arab dengan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tersebut dapat kita lihat lebih jelas dalam tabel berikut:

Tabel 3

Persamaan Jabatan dalam Struktur Kalimat Bahasa Arab dengan jabatan dalam Struktur Kalimat Bahasa Indonesia

No	Persamaan Jabatan dalam Struktur Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia	
	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
1.	Fâ'il	Subjek
2.	Mu'tada	
3.	Isim kâna	
4.	Isim Inna	
5.	Nâ'ibul fâ'il	
6.	Fi'il	Predikat
7.	Khabar	
8.	Khabar kâna	
9.	Khabar inna	
10.	Mu'tada yang berbentuk isim shifat nakirah	
11.	Ma'f'ûl bih	Objek/ Pelengkap
12.	Dlaraf	Keterangan waktu dan tempat
13.	Ma'f'ûl li ajlih	Keterangan tujuan
		Keterangan sebab

Sedangkan perbedaan di antara keduanya adalah bahwa ada beberapa jabatan dalam bahasa Arab tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, di antaranya yaitu *hâl*, *maf'ûl mutlaq* yang maknanya menguatkan atau menerangkan jumlah perbuatan, *maf'ûl ma'ab*, *tamyîz*, *munâda*, *mustatsnâ*, *na'at*, *athaf*, *taukîd* dan *badal*. Dan demikian juga ada beberapa jabatan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tidak ada padanannya dalam struktur kalimat bahasa Arab, di antaranya yaitu *keterangan penyerta*, *keterangan alat*, *keterangan perbandingan*, *keterangan sebab* dan *keterangan keselingan*.

Perbedaan di antara keduanya, terdapat pula dalam karakter beberapa jabatan pada masing-masing. Di antaranya *mu'tada* keberadaannya dalam suatu *jumlah* atau *kalâm* tidak selalu disempurnakan oleh *khabar*, tetapi ada pula yang disempurnakan oleh *fâ'il* atau *nâ'il fâ'il* yang disebut *fâ'il* atau *nâ'ibul fâ'îlsadda masaddal khabar*, sementara

subjek, selalu disempurnakan oleh *predikat*. Kemudian juga *fâ'il*, *nâibul fâ'il*, *muftada*, *isim kâna*, dan *isim innadiisi* atau ditempati oleh semua bentuk gramatikal, baik *kalimat*, *tarkâb* maupun *jumlah*, kecuali *isim kâna* dan *isim inna* hanya diisi oleh *isim* atau *tarkâb nawâsikh* (analisis linguistik). Sementara subjek hanya diisi oleh kata benda dan frase benda atau kata benda dan frase kerja yang dibendakan. Dan juga *tarkâb* yang mengisi *fâ'il*, *nâibul fâ'il*, dan *muftada*, dapat berupa frase yang sepadan dengan frase nominal dalam bahasa Indonesia, yaitu *tarkâb idlâfî* dan *tarkâb isyâry* dan juga berupa *tarkâb syibbul jumlah* yang sepadan dengan frase preposisional. Kemudian juga *fi'il*, *khobar*, *khobar kâna*, dan *khobar inna* yang sepadan dengan predikat dapat ditempati oleh semua bentuk gramatikal baik *kalimat*, *tarkâb* maupun *jumlah*, sementara predikat hanya ditempati oleh kata dengan berbagai bentuknya dan frase dengan berbagai bentuknya. Kemudian juga *maf'ûl bib*, kebanyakan letaknya berada setelah *fi'il* dan *fâ'il*, tetapi bisa pula sebelum *fi'il* dan *fâ'il* atau berada di antara *fi'il* dan *fâ'il*, sementara objek atau pelengkap selalu berada atau terletak setelah predikat. Dan juga *maf'ûl li ajlib* bisa terbentuk dari kalimat isim, yakni *isim masdar*, *tarkâb syibbul jumlah* yang terdiri dari huruf *jâr lam* dan isimnyadan *jumlah* berupa *fi'il mudlâri'* yang dimasukkan *kae*. sementara *keterangan tujuandan sebabhanya* diisi atau ditempati oleh frase preposisional.

Terdapat pula perbedaan lainnya yang lebih khas, yaitu bahwa jabatan dalam struktur kalimat bahasa Arab, selain menentukan makna gramatikal menentukan pula *i'rab* atau hukum bacaan, sementara jabatan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia hanya menentukan makna gramatikal.

Perbedaan antara jabatan dalam struktur kalimat bahasa Arab dengan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tersebut dapat kita lihat lebih jelas dalam tabel berikut:

Tabel 4

Perbedaan Jabatan dalam Struktur Kalimat Bahasa Arab dengan jabatan dalam Struktur Kalimat Bahasa Indonesia.

No	Perbedaan jabatan dalam Struktur Kalimat Bahasa Arab dan bahasa Indonesia	
	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
1.	Hâl (sebagiannya ada yang sepadan dengan keterangan alat)	- Keterangan penyerta
2.	Maf'ûl muthlaq (sebagiannya ada yang sepadan dengan keterangan cara)	- Keterangan alat
3.	Maf'ûl ma'ah	- Keterangan perbandingan
4.	Tamyîz	- Keterangan kesalingan
5.	Munâdâ	
6.	Mustastnâ	
7.	Taukîd	

8.	Na'at	Menjadi salah satu elemen frase adjektifal.
9.	Athaf	Menjadi salah satu elemen frase koordinatif.
10.	Badal	Menjadi salah satu elemen frase apositif.
11.	Mubtada tidak hanya disempurnakan oleh khabar.	Subjek hanya disempurnakan oleh predikat.
12.	Fâ'il, nâibul fâ'il, mubtada, isim kâna, dan isim inna ditempati oleh semua bentuk gramatikal, baik kalimat, tarkîb maupun jumlah. Tarkîb yang menempatnya dapat berupa tarkîb idlâfy dan tarkîb isyâry dan juga berupa tarkîb syibhul jumlah.	Subjek hanya ditempati oleh kata dan frase, tidak diisi oleh klausa. Jenis frase yang menempatnya juga hanya berupa farase nominal atau frase kerja yang dianggap frase nominal.
13.	Fi'il, khabar, khabar kâna, dan khabar inna dapat ditempati oleh semua bentuk gramatikal baik kalimat, tarkîb, maupun jumlah.	Predikat hanya ditempati oleh kata dengan berbagai bentuknya dan frase dengan berbagai bentuknya.
14.	Maf'ûl bih bisa berada setelah fi'il dan fâ'il, bisa pula sebelumnya atau berada di antara keduanya.	Objek atau pelengkap selalu berada atau terletak setelah predikat.
15.	Maf'ûl li ajlih bisa terbentuk dari kalimat, yaitu kalimat isim masdar bisa juga terbentuk dari tarkîb syibhul jumlah.	Keterangan tujuan hanya ditempati oleh frase preposisional seperti <i>demi, bagi, guna, untuk, dan buat</i> . Demikian juga keterangan sebab hanya ditempati oleh frase preposisional dengan menggunakan preposisi <i>karena, sebab, atau akibat</i> .
16.	Jabatan-jabatannya tidak hanya menentukan makna gramatikal, tetapi juga menentukan <i>i'rab</i> atau hukum bacaan.	Jabatan-jabatannya hanya menentukan makna gramatikal.

SIMPULAN

Bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat suatu bahasa merupakan hal yang sangat prinsipil. Karena keduanya berimplikasi terhadap makna kalimat dalam bahasa itu sendiri. Tanpa ada keduanya, bunyi-bunyi yang keluar dari mulut manusia tidak akan menjadi bahasa yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi. Bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat suatu bahasa merupakan representasi dari sistem yang dimilikinya. Bentuk dalam struktur kalimat bahasa adalah satuan-satuan gramatik bahasa yang satu sama lain bersinergi membentuk sebuah konstruksi kalimat dalam suatu bahasa. Sedangkan yang dimaksud jabatan dalam struktur kalimat bahasa adalah jabatan atau fungsi yang dimiliki oleh satuan-satuan bentuk gramatikal bahasa dalam sebuah struktur kalimat. Jabatan dalam struktur kalimat bahasa ini kemudian disebut pula dengan istilah fungsi gramatikal atau fungsi sintaksis. Melalui analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat persamaan dan perbedaan di antara bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Arab dengan bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Dengan kata lain ada yang sepadan dan ada yang tidak. Maka dalam menggunakan istilah-istilah bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran bahasa Arab, misalnya dalam menyusun buku teks pelajaran bahasa Arab, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan prangkat pembelajaran bahasa Arab lainnya harus dipilih istilah-istilah bentuk dan jabatan yang benar-benar merupakan padanan dari bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat bahasa Arab. Dan agar lebih jelas dalam penulisannya istilah tersebut langsung disandingkan dengan istilah yang memiliki pengertian yang sama dalam bahasa Arab, tekniknya bisa ditulis dalam kurung atau pun dibatasi dengan garis miring. Misalnya kata (*kalimat*), frase (*tarkâb*), klausa (*jumlab*), kalimat (*kalâm*), subyek (*muftada, fâ'il, nâibul fâ'il, isim kâna, isim inna*) dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaedar Alwasilah. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Abdul Chaer. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Acep Hermawan. 2013. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Muhammad Qadur. 1996. *Mabadi al-Lisaniyat*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ahmad Tsalabi. 1980. *Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah wa Tatbiq 'Alaiba*. Kaira: Maktabah Nahdhah al-Misriyah.
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fuad Ni'mah. tt. *Mulakhas Fi Qawaid al-Lughah Al-Arabiyyah*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hendry Guntur Tarigan. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1983. *Prinsip-prinsip dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1984. *Analisis Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Ibnu Malik. tt. *Alfiyah Ibn Malik*. Surabaya: Dar al-Nasr.
- Ibrahim al-Hasimi. 2003. *Al-Qawaid al-Asasiyyah li al-Lughah al-Arabiyyah*. Bairut: al-Maktabah al-Asyriyyah.
- Ida Bagus Putrayasa. 2010. *Analisis Kalimat, Fungsi, Kategori dan Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Ilyas Rifa'i. 2012. *Pokok-pokok Ilmu Sharaf*. Bandung: Fajar Media.
- J.W.M. Verhar. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jenal Bustomi. 2007. *Nahwu Kontemporer*. Bandung: Wahana Karya Grafika.
- _____. 2013. *Al-bayan Fi Ilmi an-Nahwi*. Bandung: FTK UIN Bandung.
- Jujun S. Suriasumantri. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kusno Budi Santoso. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- M. Ramlan. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: S.V. Karyono.
- Muhammad Ali al-Khuli. 1982. *Asalibu Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*. Riyad. Jos Daniel Parera. 1991. *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Surya. 1997. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: PPB IKIP Bandung.
- Sedarmayanti. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Siti Anijat Maimunah. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maliki Malang Press.

- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Syakir Abdul Azhim. 2002. *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tampubolon. 1987. *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca, Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- W. Poesporodjo dan T. Gilarso. 1999. *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Yasniwanti dkk. 2013. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*. Bandung: Cimz Grapihics.